

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dalam Syah (2014:1) menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Munib (2011:34), pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan harus diselenggarakan dengan usaha sadar dan proses terencana dengan sebaik-baiknya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya dipandang dari aspek akademik saja, tetapi juga dapat dilihat dari pengembangan kemampuan siswa dalam aspek spiritual dan sosial. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sifat dan tabiat peserta didik yang bermutu dan berdaya guna agar sesuai dengan cita-cita

pendidikan. Tanpa pendidikan manusia tidak akan memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Karena pendidikan adalah memanusiakan manusia.

Salah satu tujuan pendidikan nasional negara Indonesia tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Cara mewujudkannya yaitu melalui pendidikan yang berkualitas yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang kreatif, inspiratif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan amanat Undang-undang Dasar 1945, pendidikan sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta tanah air dan bangga terhadap bangsa dan Negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di Sekolah Dasar berlangsung selama enam tahun dari kelas 1 sampai kelas 6 yang usianya antara 7 sampai dengan 13 tahun.

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPA menjadi wahana bagi siswa mengembangkan dan menumbuhkan inovasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir guna menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Pembelajaran IPA mengembangkan kemampuan siswa yang sangat kompleks. Semuanya berorientasi untuk mengembangkan sikap ilmiah peserta didik. Siswa tidak hanya sekedar dibelajarkan untuk mengetahui proses alamiah lingkungan alam, namun siswa diarahkan untuk mampu mengelola pemikiran ilmiahnya

guna mengetahui mengapa kejadian-kejadian alam bisa terjadi sesuai dengan yang dilihat siswa.

Upaya pencapaian tujuan IPA yang maksimal, maka implementasi pendidikan IPA di sekolah dasar hendaknya mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Salah satu cara untuk mewujudkannya yaitu dengan mengaitkan sains, lingkungan, masyarakat dengan pengalaman siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu pengemasan pembelajaran yang menarik juga mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian pemahaman konsep yang maksimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, disamping peran siswa, guru juga mempunyai peranan yang sangat penting sebagai motivator dan fasilitator yang membantu dan mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan IPA.

Hasil obseravasi di sekolah SDN Karang Dalem 1 Sampang kelas II dalam mata pelajaran IPA yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 09 Maret 2017, dapat diketahui bahwa di kelas II tersebut terdapat beberapa permasalahan yang membuat hasil belajar menurun, diantaranya guru masih menggunakan model pembelajaran yang tidak inovatif, seperti model pembelajaran konvensional atau ceramah, tidak hanya itu, pembelajaran hanya berpusat pada buku paket atau papan tulis dan tidak menggunakan variasi media pembelajaran yang lain sehingga mengakibatkan siswa pasif dalam pembelajaran serta kurangnya memberikan motivasi kepada peserta didik.

Permasalahan-permasalahan tersebut yang membuat siswa cepat jenuh, bosan, pasif dan tidak menyenangkan, untuk itu perlu adanya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru supaya terjadi pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan, seperti halnya pembelajaran yang menggunakan metode ceramah atau konvensional. Metode ceramah merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada guru sehingga mengakibatkan siswa pasif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang seperti ini yang membuat siswa cepat jenuh, bosan, dan keaktifan siswa menurun akibatnya siswa kesulitan memahami pelajaran karena guru kesulitan dalam memunculkan minat belajar. Tidak hanya itu di dalam pembelajaran IPA juga perlu adanya media untuk menunjang pembelajaran dan juga untuk memotivasi siswa.

Cara mengatasi kesenjangan yang terjadi maka peneliti ingin membantu memecahkan masalah diatas yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA, dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA salah satunya yaitu menggunakan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL sangat cocok digunakan untuk mata pelajaran IPA, strategi CTL merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan

(*transfer*) dari satu permasalahan kepermasalahan lainnya. Kita tahu bahwa dalam mata pelajaran IPA tidak hanya pada teori-teori yang ada namun juga menyangkut pada kepribadian dan sikap ilmiah perlu ditumbuhkan agar menjadi manusia yang sesuai dari tujuan pendidikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nanik Hartini (2009) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas II SDN 02 Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar IPA, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CTL. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sebagai sample adalah siswa kelas II SD Negeri 02 Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisi interaktif yang mempunyai tiga buah komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar IPA setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya

motivasi belajar IPA siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Pada Prasiklus diperoleh rata-rata kelas 15,96 (kategori motivasi rendah), Siklus 1 menjadi 25,86 (kategori motivasi cukup) dan Siklus II diperoleh rata-rata kelas 28,46 (kategori motivasi tinggi). Dengan demikian dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas II SD Negeri 02 Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010.

Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh Lilik Nurdiana Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN Tandes Kidul Kota Surabaya melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 23%. Selain itu perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif juga mengalami peningkatan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Kuantitatif dengan prosedur penelitian meliputi (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan evaluasi, (4) analisis dan refleksi. Aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 18,75% yaitu dari 76,25% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II.

Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 28,20%, yaitu dari 63,75% pada siklus I menjadi 91,95% pada siklus II.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nanik Hartini dan Lilik Nurdiana dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase keaktifan guru dan siswa.

Berdasarkan penelitian diatas, untuk meningkatkan hasil belajar IPA Kelas II di SDN Karang Dalem 1 Sampang, maka perlu adanya motivasi belajar yang dilakukan oleh guru dengan melakukan perubahan Strategi atau model, untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran CTL terhadap Motivasi dan Hasil belajar IPA Siswa kelas II SDN Karang Dalem 1 Sampang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran IPA Kelas II SDN Karang Dalem 1 Sampang?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran IPA Kelas II SDN Karang Dalem 1 Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Contttextual Teaching Learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA Kelas II SDN Karang Dalem 1 Sampang.
2. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas II SDN Karang Dalem 1 Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

➤ Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui kemampuan mereka yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL, dapat termotivasi dan bisa meningkatkan hasil belajar.

➤ Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan atau bahan untuk mengajar apabila terdapat permasalahan pembelajaran seperti pada peneliti ini.

➤ Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh semua guru mata pelajaran sebagai pedoman untuk mengajar atau membuat karya ilmiah lainnya.

1.5 Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu:

Ha: Ada perbedaan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar IPA Siswa kelas II SDN Karang Dalem 1 Sampang.

Ho: Tidak ada perbedaan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar IPA Siswa kelas II SDN Karang Dalem 1 Sampang.